

BAB V

APLIKASI VISUALISASI AYAT-AYAT

***AMŚĀL MUŞARRAĦAĦ*PADA METODE PENGAJARAN**

A. Peran Otak Kanan dalam Merekam Metode Visual

Pada saat lahir seorang anak memiliki 100 miliar sel otak yang disebut sel neuron, jumlah ini sama dengan banyaknya bintang di galaksi Bima Sakti, serta 1 Triliun sel glia, yang berfungsi sebagai sel pelindung bagi sel-sel otak tadi. Pembentukan sel-sel otak ini dimulai sejak minggu ketiga sel sperma membuahi sel telur, dengan kecepatan tumbuh 250 ribu sel/menit. Pada minggu kesepuluh sel-sel otak menjadi semakin sibuk mempersiapkan diri agar bisa mulai menerima stimulus/rangsangan dari luar. Saat usia 3 tahun telah terbentuk 1000 triliun jaringan koneksi/sinapsis, jumlah ini ternyata 2 kali jumlah jaringan orang dewasa. Satu sel otak mampu menjalin 15 ribu koneksi dengan sel lain, jaringan yang sering digunakan akan semakin kuat dan permanen, tetapi yang jarang digunakan akan mati.¹

Pelajar yang sulit konsentrasi seringkali membuat para guru “kewalahan”. Guru menduga anak tersebut tidak pintar karena nilai akademik di sekolah sangat kurang. Padahal bisa saja mereka ini sebenarnya memiliki kecerdasan yang baik, hanya saja rentang waktu perhatian mereka sangat pendek. Rentang waktu perhatian ideal usia 5 tahun hanya berkisar 5 menit saja, sedangkan untuk usia 15 tahun berkisar 15 menit, untuk membuat

¹As’adi Muhammad, *Dahsyatnya Senam Otak* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 9.

mereka bertahan lebih lama, para pendidik diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Hal ini harus dilakukan secara berkala saat konsentrasi dan perhatian pelajar mulai menurun, dalam keadaan tertentu seperti takut, sedih akibat depresi dan berbagai stres/tekanan mental lainnya seseorang menjadi kehilangan daya konsentrasi.²

Seorang guru/pengajar dituntut untuk mendidik muridnya sebaik baik dan dengan pengetahuan sebanyak mungkin. Dikatakan demikian karena murid mereka akan hidup pada zaman yang tidak sama dengan zaman pengajarnya. Perkembangan kemampuan pelajar tersebut akan dapat lebih stabil apabila diseimbangkan dengan kehidupan sosialnya terutama di sekolah. Sekolah adalah lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga.

Karakter anak sangat bervariasi. Hal itulah yang menjadi akar permasalahan dalam menyatukan sebuah karakter. Karakter tersebut mampu ditanamkan agar menjadi suatu kebiasaan yang mendarah daging. Terselip dalam karya pelajar, makna sebuah prestasi dan harga diri. Hal ini mendorong pelajar memfungsikan buku sesuai dengan kegunaannya, karena dengan begitu ia dapat merakit prestasi dan meraih penghargaan.

Hampir sering didengar berbagai keluhan dari para pengajar tentang masalah pelajarnya yang daya pikirnya sulit untuk berkembang. Hal tersebut biasanya disebabkan kurang tersedianya media, sehingga pengajaran menjadi kurang efektif. Salah satu cara untuk mengefektifkan belajar mengajar

²Muhammad, *Dahsyatnya...*, h. 10.

diperlukan media yang dapat dijadikan perantara atau jembatan untuk menghantarkan ilmu agar pelajar semakin paham dengan pelajaran tersebut.

Suatu pengajaran akan menjadi efektif jika objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara konkret seperti keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan yang sebenarnya. Suatu obyek divisualisasikan menjadi sebuah animasi atau diilustrasikan sehingga dapat dinikmati dalam sudut pandang apaun layaknya sebuah obyek nyata. Karena kemampuannya menjadikan suatu obyek dapat terlihat lebih hidup dan lebih nyata maka sangat potensial untuk dijadikan sebagai media pengajaran untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik dan lebih efektif.³

Dari apa yang dikemukakan Wiwiroatmojo dan Sosonohardjo, bahwa daya serap panca indera adalah indera penglihatan (82%), pendengaran (11%), peraba (3,5%), perasa (2,5%), dan indera pencium (1%).⁴ Berdasarkan data ini terlihat jelas bahwa indera penglihatan memiliki persentase lebih dalam memberikan stimulus kepada otak untuk menyimpan materi pelajaran yang didapat, sehingga dengan penggunaan media presentasi pengajaran berbasis visualisasi tiga dimensi yang mengoptimalkan indera penglihatan siswa dengan visualisasi tiga dimensinya dapat menjadikan pengajaran di kelas lebih efektif dan kemudian menjadikan siswa memiliki pemahaman

³Ahmad Rifa'i dan Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), h. 9.

⁴Piran Wirotmodjo dan Sosonohardjo, *Media Pembelajaran* (Lembaga Admistrasi Negara: tidak diterbitkan, 2002), h. 2.

yang baik terhadap materi. Dengan demikian penggunaan media presentasi berbasis visualisasi tiga dimensi dapat mengefektifkan waktu pengajaran.⁵

Sebelum seorang pengajar memberikan ilmunya tersebut melalui sebuah media, guru tersebut harus benar-benar menguasai media yang akan digunakan, jika pelajarnya sampai salah persepsi tentang suatu pemanfaatan media, maka pastilah tujuan pengajaran tidak akan tercapai. Apalah arti dari sebuah media apabila pengajarnya belum memahami cara pemanfaatan media tersebut.

Banyak juga terjadi ketika pengajar mampu menggunakan media, tetapi pelajarnya masih kesulitan untuk memahami pemanfaatan media tersebut, peserta ajar tersebut menjadi kebingungan, dan ketika mengerjakan evaluasi, peserta ajar memperoleh nilai yang rendah. Daya tangkap peserta ajar belum maksimal apabila media yang dijadikan jembatan ilmu tersebut tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik. Daya ingatan adalah suatu hal yang sangat penting untuk sekarang dan masa yang akan datang, dengan adanya daya ingatan yang tajam, maka peserta didik tidak akan kesulitan untuk mengingat materi-materi yang telah berlalu dan mudah mengerjakan ujian akhir. Prestasi belajar akan meningkat seiring dengan perkembangan daya ingat pelajar. Perlu diketahui bahwa pelajar yang memiliki daya ingat tajam mampu mengembangkan kemampuan kreativitasnya, caranya berupa mengaitkan hal-hal yang baru dengan ingatan-ingatan yang pernah ia pahami,

⁵Wiroatmodjo dan Sosonohardjo, *Media Pembelajaran...*, h. 2.

oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketajaman otak kanan dan prestasi belajar pelajar melalui penerapan media visual.

Tujuan adanya media dalam proses pengajaran yakni untuk merangsang indera penglihatan agar stimulus (materi pelajaran) yang masuk pada otak menjadi lebih maksimal. Asumsi penulis ini didasari dengan fakta bahwa penerimaan indera penglihatan sebesar 82%. Namun, untuk mencapai sesuatu yang nyata, pengajaran tidak diharuskan melalui media. Hal-hal yang bersifat abstrak bisa divisualisasikan melalui imajinasi. Pelajar dalam hal ini harus berusaha membayangkan obyeknya itu benar-benar tampak dan seakan-akan ia melihat hal itu benar-benar terjadi. Ketika seorang pelajar sudah bisa membayangkan dengan cara ini, maka pelajar tersebut sudah memahami teknik visualisasi.

Pengajaran berbasis visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Metode visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat pelajar dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata, agar menjadi efektif. Visual sebaiknya diletakkan pada konteks yang bermakna dan pelajar harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.⁶

Dalam diri pelajar terdapat bagian yang sangat kompleks, sensitif, dan mempunyai peranan besar dalam kehidupan manusia. Bagian tersebut adalah otak yang terdapat di balik tengkorak kepala manusia. Otak manusia tersebut

⁶Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 91.

sama sekali berbeda dengan otak makhluk lainnya, baik dari segi eksistensinya maupun bentuk dan ukurannya.⁷ Dari adanya perbedaan itu, lahirlah manusia normal dan manusia yang cacat mental yang biasanya karena kecacatan saraf di otaknya. Oleh sebab itu pula, di negara ini ada dua jenis pengajaran sekolah, pertama, pengajaran di sekolah untuk manusia normal, kedua, pengajaran untuk orang yang cacat, termasuk di dalamnya cacat mental.

Kurikulum di Indonesia sudah terlanjur banyak menerapkan metode otak kiri dibanding penggunaan otak kanan. Sudah terlanjur pula, cap orang jenius jika memiliki IQ yang sempurna dengan nilai 100. Padahal, IQ hanyalah penyumbang kecil saja sekitar 10-15 persen untuk kejeniusan dan kesuksesan, selebihnya yang banyak berperan adalah kerja otak kanan. Otak manusia memang terdiri atas 100 miliar saraf yang masing-masing terkait dengan 10 ribu saraf lain, otak juga terdiri atas dua belahan yakni kiri dan kanan. Orang di dunia ini sebanyak 85% ternyata hidup dengan mengandalkan otak kiri saja, sedangkan sebagian sisanya menggunakan kombinasi keduanya, dan sebagian lagi menggunakan otak kanan. Otak kiri berfungsi mengatur badan bagian kanan agar bisa berpikir logis, rasional, pusat matematika, ataupun kemampuan menulis dan membaca, sementara itu otak kanan mempunyai fungsi dalam bidang intuitif, seperti merasakan kreatif, melihat keseluruhan, dan ekspresi badan.⁸

⁷Muhammad, *Dahsyatnya...*, h. 7.

⁸*Ibid.*, h. 9.

Otak kiri memiliki daya hafal lebih pendek dari otak kanan, otak kanan bisa menyimpan memori yang lebih kuat dan permanen. Seseorang akan sangat mudah menghafal warna dan bentuk yang pernah diketahui dalam suatu peristiwa tertentu, ketika seseorang menghafal dan membaca, otak sebelah kiri yang sifatnya ingatan jangka pendek lebih dominan digunakan, sedangkan otak kanan yang mempunyai ingatan jangka panjang jarang sekali atau tidak sama sekali digunakan, agar hafalan bersifat jangka panjang harus lebih banyak memfungsikan otak kanan dalam mengingat. Otak kiri hanya membaca, untuk menghafalnya serahkan pada otak kanan. Cara berpikir menggunakan otak kanan melalui kesan gambar yang kebanyakan seseorang gemar mendesain dan menggambar sesuatu yang memiliki nilai estetis tinggi, mencorat-coret dan berimajinasi mengenai seni. Seseorang yang memiliki kecerdasan seperti ini membutuhkan buku yang berisi banyak ilustrasi, film, dan imajinasi.⁹

Visualisasi cara kerjanya dengan membayangkan, menggambarkan, berimajinasi dan berilustrasi secara kreatif, yang kesemuanya itu berada di otak kanan. Otak kanan memiliki daya kerja sangat panjang. Dengan demikian visualisasi yang disertai aksi akan dapat diingat lama oleh otak. Dalam satu penelitian, para mahasiswa fisika di Southwest State University di Marshall Minnesota mengalami peningkatan IQ sebesar 20 point hanya setelah 25 jam mempraktikkan teknik yang dikembangkan Dr. Win Wenger,

⁹ *Ibid.*

untuk pemikiran visual di Gathersburg dengan metode “mengalirkan bayangan”.¹⁰

Otak mempunyai kapasitas yang sangat besar dan terdiri dari sekian puluh sekat, masing-masing sekat memiliki karakter yang berlainan. Otak dapat berdaya optimal apabila diisi berupa kesempatan untuk menggunakan karakter-karakter itu dengan seimbang, jika tidak pernah memberi kesempatan pada karakter-karakter tertentu akan terjadi suatu kepincangan dan ketidakseimbangan. Hal ini mengakibatkan otak tidak mampu berelaksasi secara maksimal ketika menghadapi pergulatan dalam kehidupan. Pada diri seseorang hanya sekat logika yang terisi penuh, sedangkan sekat imajinasi kosong melompong, akibatnya orang itu semata-mata hidup dalam pola pikir logika. Segala sesuatu dipikirkan secara logis, dan karenanya orang itu bisa frustrasi karena pada kenyatannya banyak hal yang terjadi di luar kemampuan logika, hal ini terjadi terus menerus, seseorang bisa terjebak dalam konflik, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan pihak lain.¹¹

Adapun pengertian lebih lanjut seputar otak akan dijelaskan di bawah ini :

1. Otak Kanan

Otak kanan, sesungguhnya dapat merekam dengan cepat dan tersimpan selamanya dalam memori otak. Sel-sel darah manusia dapat menjadi cadangan tempat penyimpanan memori manakala memori otak

¹⁰Khoirul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *al-Asma al-Husna Metode Hanifida* (Jombang: Fajar, 2009), h. 52.

¹¹Rukky Santoso, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT SUN, 2002), h. 12.

seseorang telah penuh. Perlu diketahui, kapasitas kemampuan otak kanan dalam menyimpan memori mencapai 10 pangkat 5 juta kilometer, yang kalau dihitung deretan angka nol di belakangnya adalah sebanding dengan jarak antara bumi dan bulan 14 kali pulang pergi. Albert Einstein menemukan teori relativitas karena kekuatan imajinasinya naik kereta api di atas seberkas cahaya.¹² Demikian juga Elias Howe yang menemukan mesin jahit setelah bermimpi diserang para kanibal yang memegang tombak dengan lubang pada ujungnya. Kemudian sewaktu duduk di bangku sekolah, gurunya mengajari Einstein tentang kekuatan daya imajinasi.¹³

Belahan otak kanan adalah sumber intuisi, kiasan, dan imajinasi, juga otak kanan memiliki kemampuan dalam hal rasa empati atau kepedulian yang tinggi. Belahan otak kanan memiliki banyak muatan dalam keterlibatannya pada proses kreatifitas. Keistimewaan otak kanan juga memiliki gelombang otak bernama gelombang alfa. Gelombang ini yang bisa merasakan keikhlasan, kebahagiaan, ketenangan, kekhusyukan, relax, hening, kepuasan, imajinatif. Suka melucu adalah salah satu ciri dari belahan otak kanan. Karakteristik itu juga dapat ditemukan pada peserta didik yang kreatif.¹⁴

¹²Mahmud, *al-Asma al-Husna...*, h. 52.

¹³Muhammad, *Dahsyatnya...*, h. 8.

¹⁴*Ibid.*, h. 28.

Menurut Muhammad, belahan otak kanan memiliki fungsi khusus yang berlainan dengan belahan otak kiri. Belahan otak kanan memiliki beberapa fungsi berikut :

a. Acak

Acak yang dimaksud di sini adalah bahwa belahan otak kanan bekerja menghasilkan suatu ide, atau suatu kesimpulan tidak melalui suatu proses berpikir yang kaku, dalam menghasilkan suatu lukisan yang indah seorang pelukis menemukan idenya tanpa harus berpikir logis. Berimajinasi dari suatu peristiwa pada peristiwa yang lain.

b. Tidak teratur

Belahan otak kanan memiliki karakteristik untuk berpikir tidak teratur. Langsung pada ide pokoknya baru pada bagian lain yang lebih kecil, atau memulai sesuatu tanpa ada tahapan yang jelas.

c. Intuitif

Berpikir intuitif adalah berpikir dengan ide atau gagasan yang didapat tanpa melalui proses berpikir yang rasional. Ide atau gagasan bisa saja muncul dari dalam pikiran seseorang tanpa mengetahui asal pikiran tersebut.

d. Menyeluruh

Berpikir menyeluruh adalah berpikir dengan mempertimbangkan banyak hal, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang dan aspek.¹⁵

¹⁵Muhammad, *Dahsyatnya...*, h. 29.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, otak kanan memiliki kemampuan dalam hal rasa empati atau kepedulian yang tinggi. Cara memfungsikan otak kanan peserta didik, perlu merubah metode, paradigma guru dan pengajaran yang lebih baik dan efisien. Pengajar harus fokus, setelah merubah paradigma, lalu ditanamkan kesadaran, disiapkan mental berjuang dan pengorbanannya. Seorang pengajar adalah sosok seorang yang menjadi panutan, maka dari itu perlunya sikap yang lebih baik lagi agar terjadi perubahan yang lebih baik pada peserta didik.

2. Otak Kiri

Berpikir dengan menggunakan otak kiri sering terlihat berlawanan dengan emosi dan lebih dekat dengan proses-proses yang bersifat objektif. Proses berpikir otak kiri bersifat logis, linier, rasional, sistimatis dan detail. Berikut adalah penjelasan masing-masing otak kiri:¹⁶

a. Logis

Logis merupakan satu cara berpikir yang bentuk dari berpikir itu sudah terpola dengan baku.

b. Linier

Linier adalah suatu cara berpikir mengenai apa saja yang dipikirkan selalu searah.

c. Rasional

Rasional merupakan berpikir dengan menggunakan rasio sebagai dasar berpikirnya.

¹⁶Muhammad, *Dahsyatnya...*, h. 26.

d. Sistematis

Sistematika merupakan proses berpikir secara bertahap, dari tahap yang paling awal hingga akhir, dalam berpikir, sistematika tidak diperkenankan melewati satu tahapan dalam berpikir.

e. Detail

Berpikir detail adalah berpikir apa saja yang dipikirkan, dan dapat dibagi pada bagian yang rinci, kemudian ditelaah secara spesifik dan mendalam.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa otak sebelah kiri yang sifatnya ingatan jangka pendek lebih dominan digunakan. Sedangkan otak kanan yang mempunyai ingatan jangka panjang jarang sekali atau tidak sama sekali digunakan, agar hafalan bersifat jangka panjang, maka harus lebih banyak memfungsikan otak kanan dalam mengingat. Otak kiri hanya membaca, untuk menghafalnya serahkan kepada otak kanan.

B. Penerapan Visualisasi *Amṣāl Muṣarraḥah* pada Metode Pengajaran

Tentu ada alasan logis mengapa al-Qur'an menerapkan sistem multi metodologi dalam mendialogkan dirinya kepada manusia. Ia sangat memahami siapa manusia itu sendiri -karakter, tipologi, sifat dan segala hal yang menyangkut tentangnya sudah terekam sangat rapi. Bahkan al-Qur'an dapat mendeteksi sesuatu yang tak terbaca oleh manusia. Kendati manusia membela dirinya, akan tetapi al-Qur'an sudah tahu apa sesungguhnya yang ada dalam diri mereka.

Al-Qur'an menerapkan banyak cara atau metodologi dalam pengajarannya. Salah satu dari cara tersebut adalah "metode perumpamaan" atau yang dikenal dengan *amsāl* al-Qur'an. Pada dasarnya, metode ini sudah diterapkan sejak wahyu pertama kali turun. Manusia dan kehidupannya di dunia diibaratkan sebagai sebuah bacaan yang perlu dikaji, dimaknai dan dianalisis secara mendalam. Saat itu, berkenaan dengan setting sosial-keagamaan dan kemasyarakatan Arab yang tidak stabil, karena sekian lama masyarakat Arab ditinggal Nabinya, dan mereka berubah total. Tidak ada lagi etika, tata krama, sopan santun, keadilan, pemerataan pangan, pendidikan, serta agama. Kondisi sosial kemasyarakatan begitu memprihatinkan. Itulah sebabnya, dalam ayat pertama dari wahyu perdana itu, diawali dengan kata "*iqra*", yakni "baca".¹⁷

Dalam kondisi mengagetkan, Nabi tatkala itu secara tiba-tiba disuruh membaca. Sementara Nabi tidak pernah mengenal yang namanya baca tulis. Saat itu, Malaikat juga tidak membawa sepucuk kertas atau semacamnya yang dapat dibaca. Akan tetapi, perintah oral yang menegaskan bahwa Nabi saat itu harus membaca. Ini artinya bahwa, Nabi harus segera melakukan perubahan total terhadap kondisi itu, memperbaiki sistem perekonomian, pendidikan, keagamaan, etika, keadilan, pemerataan dan sebagainya. Dan kata *iqra*' itu sendiri adalah panggilan atas kesadaran sosial-keagamaan untuk kemaslahatan ummat. Kalau dicermati metodologi ini, akan ditemukan kesopanan dan kelembutan al-Qur'an dalam memerintah, memberitahu,

¹⁷Munawir Husni, *Studi Keilmuan al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2016), h. 134.

menawarkan solusi, mengobati dan menyelesaikan konflik. Lihat saja kembali, kalimat *iqra'* tadi. Al-Qur'an tidak mengatakan, perbaikilah, berdakwalah atau seruan Islam lainnya dalam wahyu pertama tadi, akan tetapi “baca, baca dan baca”. Ini artinya bahwa, “membaca” adalah perumpamaan pada adanya sesuatu yang belum terselasaikan, baik secara teks maupun konteks. Pada sisi lain, manusia diperintahkan terus melakukan inovasi, penataan menjadi lebih baik.¹⁸

Dalam buku “*Belajar dan Pembelajaran*”, Fathurrahman menjelaskan banyak sekali metode dalam pengajaran yang mana setiap tokoh mengklasifikasikan metode itu menjadi bermacam-macam, misalnya ada metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, penugasan, eksperimen, karyawisata, *team teaching*, latihan siap, bermain peran, simulasi, kerja kelompok, pemecahan masalah, proyek dan unit, survei masyarakat, seminar dan pengamatan.¹⁹

Ahmad Patoni menjelaskan bahwa metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling tua dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah.²⁰ Namun perlu diketahui bahwa sebagai metode tertua dan juga terbaik bukan berarti selalu menghasilkan anak didik yang memiliki prestasi baik. Karena bagaimanapun juga seorang guru dalam hal ini memegang peranan yang sangat vital.

¹⁸Husni, *Studi ...*, h. 134.

¹⁹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 52-57.

²⁰Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 111.

Sebagaimana penjelasan yang lalu, untuk mencapai pengajaran yang efektif, diperlukan media pengajaran. Media pengajaran berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.²¹

Sekali lagi penulis ingin mengatakan bahwa untuk mencapai level visual atau *image* (gambaran) tidak harus menggunakan media. Otak kanan manusia sudah menyediakan hal-hal yang berkaitan dengan imajinasi dan ilustrasi. Oleh sebab itu metode ceramah dalam proses belajar mengajar tidak harus menggunakan media. Media di sini hanya merupakan perantara. Karena hanya sebuah perantara maka perannya bisa digantikan dengan kecerdasan otak kanan manusia.

Berdasarkan tema-tema yang disajikan pada bab III, maka ayat-ayat *amśāl muşarraĥah* dapat divisualisasikan sebagai berikut:

1. Tentang orang kafir atau musyrik Quraisy penyembah berhala

Pada surat al-Nahl 76 terdapat analogi seorang yang bisu, lemah, dan dungu. Ia tak memahami apa pun dan tak bisa mendatangkan kebaikan.

Kemudian digambarkan seorang yang kuat, mampu berbicara, dan

²¹Arsyad, *Media Pembelajaran...*, h. 89.

menyeru untuk berlaku adil. Ia pun seorang yang aktif dan lurus di atas jalan kebaikan. Tentu orang yang berakal tak akan menyamakan antara orang ini dengan orang yang pertama (bisu). Karena itu, bagaimana mungkin sama antara orang yang terbelenggu dengan Allah Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui yang mengajak kepada yang makruf dan yang menunjukkan kepada jalan yang lurus.²²

Begitu juga surat al-A'raf ayat 176 yang menjelaskan bagaimana orang kafir dianalogikan seperti anjing. Ia diibaratkan seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Seharusnya ia dibentengi dengan iman dari godaan hawa nafsu dan perbuatan buruk, tetapi ternyata ia terus-menerus mengejar dan berusaha mendapatkan dan menambah hiasan duniawi itu karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut.²³

Analogi ayat di atas merupakan bentuk visualisasi abstrak ke hal konkret, yakni berupa gambaran bagaimana sikap orang kafir. Sikap mereka digambarkan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidah. Dengan visualisasi ini tentu akal manusia akan lebih mudah memahami maksud ayat tersebut.

2. Tentang perbedaan kafir dan mukmin

Perbedaan sikap orang kafir dan mukmin dapat dilihat pada surat Ibrahim ayat 24-26. Ayat ini mengisahkan golongan yang baik dan

²²Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Syuruq, 1412 H), Juz 4, h. 478.

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pcsan, Kesan dan Kcserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 4, h. 376.

golongan yang buruk. Allah membuat perumpamaan kalimat yang baik dan kalimat yang buruk, untuk menggambarkan sunnah-Nya yang berlaku pada yang baik dan yang buruk dalam kehidupan ini. Sesungguhnya pagelaran kalimat yang baik itu bagaikan pohon yang baik, akarnya kokoh (di bumi) dan cabangnya (menjulangi) ke langit. Sedangkan, pagelaran kalimat yang buruk itu bagaikan pohon yang buruk, yang dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tiada dapat tegak sedikit pun.²⁴

Visualisasi ayat ini menggambarkan perbuatan baik yang dilakukan orang mukmin dan perbuatan buruk yang dilakukan orang kafir. Dengan gambaran amal baik seperti pohon yang baik dan amal buruk seperti yang buruk semakin mempertajam pemahaman bahwa amal baik akan kokoh dan amal buruk akan hancur lebur.

3. Tentang kehidupan yang fana

Pada surat Yunus ayat 24 menjelaskan gambaran kehidupan dunia, tidak ada yang dimiliki manusia kecuali sekadar merasakan kenikmatannya saja. Sehingga, mereka merasa puas dan berhenti di sisinya. Mereka tidak ingin beralih kepada sesuatu yang lebih mulia dan lebih kekal. Inilah dia air yang turun dari langit dan tumbuh-tumbuhan yang disentuhnya dan bercampur dengannya lantas tumbuh dan berkembang. Itulah bumi seolah-olah pengantin yang sedang berhias untuk duduk di pelaminan. Pemiliknya membangga-banggakannya, karena mereka mengira bahwa karena usahanyalah

²⁴Qutb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān* ..., Juz 4, h. 405.

tanam-tanaman itu berkembang, dengan kehendaknya ia menjadi indah, dan mereka adalah pemilik penuh urusan itu, tidak ada yang dapat mengubahnya dan tidak ada yang menentang kehendaknya.

Di tengah-tengah kesuburan tanaman yang sedang mekar ini, di tengah-tengah kegembiraan yang meluap-luap ini, dan di tengah-tengah ketenangan yang mantap ini, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Allah pada waktu malam atau siang. Lalu Allah menjadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.²⁵

Hanya sekejap, sekaligus, dan hanya sekali renggut. Itulah maksud perumpamaan ini, sesudah memaparkan tentang pemandangan mengenai kesuburan tanam-tanaman, keindahan, dan ketenangan pemiliknya. Inilah visualisasi kehidupan dunia, yang telah menenggelamkan sebagian manusia, dan menjadikan mereka mengabaikan akhiratnya karena hendak mendapatkan sedikit kesenangan darinya. Inilah kehidupan dunia. Tidak ada keamanan dan ketenangan padanya, tidak ada ketetapan dan kemantapan, dan manusia tidak dapat menguasainya kecuali hanya sekadarnya saja.

4. Tentang yang *ḥaq* dan yang batil

Penjelasan pada surat al-Ra'd ayat 17 merupakan salah satu contoh mengajar dengan cara visualisasi. Seorang murid akan sangat kesulitan jika dijelaskan apa itu *ḥaq* dan apa itu *bāṭil*, dengan cara metode ceramah

²⁵Qutb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān ...*, Juz 4, h. 405.

tanpa melalui visualisasi. Apa yang disebut al-Qur'an adalah bahasa tulis namun bisa dijelaskan dengan bahasa lisan. Ketika seorang guru ingin menjelaskan gaib atau abstrak, maka carilah perumpamaan yang sepadan yang benar-benar nyata terjadi di lingkungan sekitar.

Ayat di atas mengumpamakan *ḥaq* seperti air dan *bāṭil* seperti buih. *Ḥaq* dan *bāṭil* adalah sesuatu yang abstrak sedangkan air dan buih adalah hal yang nyata dan sering dijumpai manusia. Sementara pengajaran yang baik adalah pengajaran yang menggunakan media, karena dengan media seseorang dapat melihat sesuatu secara nyata. Adanya perumpamaan itu adalah salah satu contoh bagaimana cara mengajar yang baik sehingga seorang murid bisa dengan mudah memahami maksud dari gurunya. Yang *ḥaq* akan abadi sedangkan yang batil akan lenyap. Pernyataan ini akan lebih mudah dipahami jika diibaratkan sebagaimana ayat di atas. Buih yang ada di permukaan air akan lenyap ketika air sudah pada posisi seimbang (tenang). Dan air akan tetap ada walaupun semula keberadaan sempat tertutup buih-buih. Seperti itulah al-Qur'an memberikan perumpamaan terhadap kekalnya *ḥaq* dan hancurnya kebatilan.

5. Tentang surga

Visualisasi gambaran kenikmatan disuguhkan dalam al-Qur'an pada berbagai tempat, salah satunya pada surat Muhammad ayat 15. Ada manusia yang tepat untuk dididik dan digelorakan *himmah*-nya supaya beramal sebagaimana dia layak untuk mendapat balasan yang disukai dirinya berupa sungai-sungai yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-

sungai dari susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring, atau segala macam buah-buahan disertai ampunan dari Tuhan mereka yang menjamin keselamatan mereka dari api neraka dan kesenangan surgawi. Bagi mereka itu apa yang pantas bagi balasannya.²⁶

Pada ayat ini dijelaskan gambaran abstrak nikmat surga dengan sesuatu yang konkret seperti di kehidupan dunia. Ada dua balasan yakni sungai-sungai berikut segala macam buah-buahan dan maghfirah dari Allah SWT. Visualisasi ini merupakan salah satu motivasi dari al-Qur'an agar manusia selalu taat pada-Nya.

6. Tentang Nabi 'Isa

Kelahiran Isa memang benar-benar luar biasa dibandingkan dengan kebiasaan yang terjadi pada manusia. Akan tetapi, keanehan macam apa yang ada padanya jika dibandingkan dengan penciptaan Adam, bapak manusia? Kaum Ahli Kitab yang suka berdiskusi dan berbantahan seputar masalah Isa -karena kelahirannya itu- dan membuat khayalan-khayalan dan dongeng-dongeng karena dia lahir tanpa ayah itu mengakui penciptaan Adam dari tanah. Peniupan ruh dari Allah itulah yang menjadikannya berwujud sebagai manusia ini. Mereka tidak membuat-buat dongeng seperti penciptaan Adam ini sebagaimana yang mereka lakukan terhadap Isa. Mereka tidak mengatakan bahwa Adam memiliki

²⁶Qutb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān ...*, Juz 6, h. 447.

tabiat ketuhanan, padahal unsur untuk menciptakan Adam itu adalah unsur yang digunakan untuk menciptakan Isa yang dilahirkan tanpa ayah.

Demikianlah jelasnya hakikat ini, hakikat Isa, hakikat Adam, dan hakikat semua makhluk. Dapatlah hakikat ini masuk ke dalam jiwa dengan mudah dan jelas, sehingga akan menimbulkan keheranan kalau ada orang yang membantah kejadian ini, padahal ia berjalan sesuai dengan sunnah terbesar, yaitu sunnah penciptaan dan pembuatan.²⁷

Inilah cara al-Qur'an berbicara kepada fitrah manusia dengan menggunakan logika fitrah yang realistis dan jelas, mengenai berbagai ketetapan yang mengikat, yang terjadi dengan sangat mudah sesudah disampaikannya firman ini. Visualisasi seperti perlu dikembangkan dalam dunia pengajaran agar kegiatan belajar mengajar lebih efektif dan maksimal.

7. Tentang infak.

Salah satu maksud dari surat al-Baqarah ayat 261 yakni untuk terus memompa semangat kebaikan dan amal sosial, agar manusia tenteram, aman dan nyaman. Al-Qur'an memberi pujian serta perumpamaan terhadap perbuatan baik tersebut. Seperti dalam amal sosial yakni berinfak atau memberi dana bantuan kepada sesama. Agar manusia tidak merasa rugi -di mana mereka selalu merasa kurang karena hartanya dibagikan, maka al-Qur'an mengumpamakannya dengan sebutir tanaman atau benih. Satu benih ini menumbuhkan tujuh cabang benih lagi dan

²⁷Qutb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān ...*, Juz 1, h. 376.

masing-masing dari tujuh tersebut menambahkan seratus lagi. Berarti ada 701 benih yang didapatkan dalam ukuran satu amal sosial yang dilakukan. Artinya, Allah melipat gandakan 700 kali lipat bahkan lebih dari satu sedekah yang dilakukan manusia.²⁸

Pada ayat ini tampak sekali visualisasi ayat *amṣāl muṣarraḥah*. Penjelasan al-Qur'an tentang infak ini sangat abstrak, kemudian hal yang abstrak ini divisualisasikan dengan hal yang konkret sehingga akal manusia semakin cepat memahami hikmah dari infak.

8. Tentang orang-orang munafik

Visualisasi tentang orang munafik bisa dilihat pada surat al-Baqarah ayat 17-20. Mereka tidak berpaling dari petunjuk sejak awal, dan tidak menyumbat telinganya dari mendengar, tidak menutup matanya dari melihat dan tidak menutup hatinya dari memikirkan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir. Akan tetapi, mereka lebih suka kebutaan daripada petunjuk setelah jelas dan terang urusan itu bagi mereka. Mereka telah menyalakan api, tetapi ketika cahaya api itu menerangi mereka, mereka tidak memanfaatkannya padahal mereka mencarinya. Pada waktu itu “Allah cahaya mereka”, yang mereka cari tetapi kemudian mereka tinggalkan, “dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat” sebagai balasan berpalingnya mereka dari cahaya itu.

Apabila telinga, lidah, dan mata itu berfungsi untuk menerima seruan dan untuk memanfaatkan petunjuk serta cahaya keterangan, maka mereka

²⁸Husni, *Studi ...*, h. 134.

telah mengabaikan telinga mereka sehingga menjadi “tuli”, dan mengabaikan lisan mereka sehingga menjadi “bisu”, serta mengabaikan mata mereka sehingga menjadi “buta”. Maka, mereka tidak kembali kepada kebenaran dan petunjuk, serta tidak ada petunjuk bagi mereka kepada cahaya.

Perumpamaan lain yang menggambarkan keadaan mereka dan melukiskan kegoncangan dan kebingungan serta ketakutan dalam hati mereka seperti pada ayat berikutnya. Hal ini merupakan pemandangan yang mengagumkan, penuh dengan gerakan, bercampur dengan kegoncangan. Ada kebingungan dan kesesatan, ada kengerian dan ketakutan, ada kekagetan dan kekacauan, dan ada cahaya dan gema suara. Hujan yang sangat lebat dari langit, disertai gelap gulita, guruh, dan kilat. Setiap kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu...” “Dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. “Berhenti kebingungan, tidak tahu ke mana mereka harus berjalan, dan mereka pun dalam kondisi ketakutan, “Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya (karena mendengar suara) petir, sebab takut akan mati...” Situasi yang memenuhi pemandangan itu semua yang berupa hujan lebat, kegelapan, guruh, kilat, orang-orang yang kebingungan dan ketakutan, langkah-langkah kaki yang penuh ketakutan, yang berhenti ketika kegelapan sedang menimpa. Situasi yang ada dalam pemandangan ini sungguh-sungguh melukiskan -dengan memberikan kesan yang positif- situasi kebingungan, kegoncangan, ketidakstabilan, dan kegoyahan yang

dijalani dalam kehidupan orang-orang munafik itu, ketika mereka bertemu dengan orang-orang mukmin dan kembali kepada setan-setan mereka. Antara apa yang mereka katakan sesaat, kemudian mereka ralat dengan serta merta. Antara pencarian mereka terhadap petunjuk dan cahaya dengan kembalinya mereka kepada kesesatan dan kegelapan.²⁹

Tidak semua orang bisa dengan mudah memahami sifat orang munafik. Namun al-Qur'an hadir dengan keistimewaannya yakni dengan upaya memvisualisasikan sifat orang munafik yang abstrak dengan hal lain yang konkret. Dengan ini tentu seseorang akan dengan mudah memahami maksud ayat tersebut dan al-Qur'an menjelaskan maksud ayatnya sesuai dengan kapasitas manusia.

9. Tentang orang-orang Yahudi

Perumpamaan tentang orang Yahudi bisa dilihat dengan jelas pada surat al-Jumu'ah ayat 5. Ayat ini menerangkan bahwa ajaran kitab Taurat diberikan kepada Bani Israel dan telah dipikulkan di atas pundak-pundak mereka untuk melaksanakan isi Taurat. Mereka dibebani dengan amanat akidah dan syariah. Namun ternyata mereka tiada memikulnya.

Untuk memikul beban amanat itu, harus dimulai dengan pengetahuan, pemahaman, dan pengenalan secara mendalam. Kemudian, ia berakhir dengan perbuatan untuk merealisasikan apa yang ada di alam nurani kepada alam nyata. Namun, sejarah bani Israel sebagaimana dipaparkan oleh al-Qur'an yang mulia dan sebagaimana pada

²⁹Qutb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān* ..., Juz 1, h. 17.

kenyataannya, tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar menghormati dan meletakkan amanat itu pada kedudukannya. Juga tidak menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami hakikatnya atau benar-benar mengamalkannya. Oleh karena itu, mereka diumpamakan laksana keledai yang membawa kitab-kitab yang besar, dan dia tidak mendapat apa-apa darinya melainkan beratnya saja. Dengan demikian, mereka bukanlah orang-orang yang berhak mengemban amanat itu dan tidaklah mereka dapat bergabung bersama dalam mencapai targetnya.

Gambaran perumpamaan itu merupakan gambaran yang tercela dan terhina. Ini merupakan visualisasi yang buruk dan jelek. Namun, visualisasi ini melukiskan tentang kenyataan yang sejujurnya dan sebenar-benarnya, *“Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”* (al-Jumu’ah: 5)

Perumpamaan orang-orang yang dibebankan kepada mereka amanat Taurat ini kemudian mereka tidak menunaikannya; setiap orang yang dibebankan amanat akidah kemudian mereka tidak mengembannya; dan orang-orang beriman yang hidup di zaman ini dan mereka mengemban dan membawa nama orang-orang yang berislam namun tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang islami; khususnya orang-orang yang membaca al-Qur'an dan kitab-kitab namun mereka tidak melaksanakan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya, maka mereka semuanya laksana keledai yang memikul kitab-kitab dan mereka sangat banyak jumlahnya. Jadi,

persoalannya bukan persoalan kitab-kitab yang dibawa dan dipelajari. Namun, ini adalah masalah pemahaman dan pengamalan terhadap kandungan yang terdapat dalam kitab-kitab itu.³⁰

10. Tentang orang-orang mukmin

Visualisasi tentang orang beriman dapat dilihat pada surat Muhammad ayat 3. Secara umum ayat ini mengisahkan perbaikan keadaan yang merupakan nikmat besar di samping nikmat kadar keimanan, nilainya, dan pengaruhnya. Ungkapan itu memberikan naungan ketenteraman, kenyamanan, kepercayaan, kerelaan, dan kedamaian. Jika keadaan membaik, perasaan dan pikiran pun menjadi stabil, kalbu dan hati pun menjadi tenang, perasaan dan syaraf pun menjadi tidak tegang, jiwa menjadi rela, lalu ia menikmati keselamatan dan kedamaian. Adakah kenikmatan dan kesenangan yang lebih dari itu? Ia seindah ufuk timur yang bercahaya sendu.

Mengapa terjadi begini dan begitu? Nikmat itu bukanlah pilih kasih, bukanlah kebetulan, dan bukan pula dadakan. Itu adalah persoalan yang memiliki landasan yang kokoh, yang terkait dengan prinsip utama yang menjadi tumpuan alam semesta ini tatkala Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak. Juga tatkala Dia menjadikan kebenaran sebagai landasan.

"Yang dernikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang hak dari Tuhan mereka...."

³⁰Qutb, *Tafsīr fī Zilal al-Qur'ān* ..., Juz 7, h. 205.

Kebatilan tidak memiliki akal yang menghunjam ke dalam alam wujud ini. Karena itu, kebatilan akan sirna dan lenyap serta setiap orang yang mengikutinya dan setiap perkara yang bersumber dari kebatilan juga akan sirna. Tatkala kaum kafir mengikuti kebatilan, amal mereka pun benar-benar sirna dan tidak tersisa sedikit pun manfaatnya.

Kebenaran itu kokoh. Langit dan bumi bertumpu pada kebenaran itu, sedang akar-akarnya menghunjam ke kedalaman alam semesta ini. Karena itu, setiap perkara yang bertaut dan bertumpu pada kebenaran, maka ia akan kekal. Tatkala orang-orang beriman mengikuti kebenaran dari Tuhannya, pastilah Dia mengampuni kesalahan mereka dan memperbaiki keadaannya.

Hal itu merupakan persoalan yang gamblang, tetap, dan bertumpu pada landasan yang kokoh serta bersumber kepada sarana yang pokok pula. Hal itu bukan suatu kebetulan atau dadakan. *“...Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.”*

Demikianlah Allah menetapkan kaidah bagi mereka untuk menilai dirinya dan amalnya, lalu mereka memahami perumpamaan yang dijadikan tolok ukur dan timbangan, sedang mereka tidak menyalahi timbangan dan ukuran tersebut.³¹ Gambaran visual ini memperjelas bahwa orang beriman telah mengikuti yang benar dan akan dihapus semua kesalahan-kesalahannya.

³¹Qutb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān* ..., Juz 6, h. 431.

11. Tentang Allah

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi....” Teks ayat yang menakjubkan ini timbul bersama dengan cahaya yang tenang dan mencerahkan, sehingga tersebar ke seluruh alam dan juga tersebar ke seluruh perasaan dan anggota-anggota badan. Cahaya ini mengalir ke seluruh sisi dan aspek kehidupan. Sehingga, seluruh alam semesta bertasbih dalam lautan cahaya yang terang.

Cahaya inilah yang memberikan inti keberadaannya. Ia menyimpan di dalamnya hukum-hukumnya. Pada akhirnya manusia dapat mengetahui sedikit dari hakikat besar itu dengan ilmu mereka. Setelah revolusi ilmiah membuat mereka mampu membelah atom menjadi molekul-molekul yang tidak bertopang kecuali kepada cahaya. Ia tidak memiliki materi lain kecuali cahaya. Atom itu terdiri elektron-elektron yang terlepas dengan kekuatan penopangnya adalah cahaya.

Cahaya itu juga meliputi beliau ketika isra dan mikraj. Maka, Aisyah bertanya, “Apakah engkau melihat Tuhanmu?” Rasulullah menjawab, “Cahaya, bagaimana aku melihatnya?” Tetapi, entitas manusia tidak akan kuat berlama-lama menerima cahaya yang cerah selamanya itu. Dia juga mungkin mendekati ufuk jauh dalam waktu yang lama. Maka, setelah teks ayat tersebut menjelaskan tentang ufuk yang dituju itu, ia kembali melakukan pendekatan dengan menggambarkan puncaknya. Kemudian mendekatkannya dengan pengetahuan manusia yang terbatas dalam metode yang dapat dicerna oleh indra.

Itu merupakan perumpamaan yang mendekati kepada pemahaman manusia yang terbatas, dengan gambaran yang tidak terbatas. Visualisasi ini menggambarkan alat bantu yang kecil yang dapat direnungkan oleh indra ketika tidak mampu memikirkan materi aslinya. Perumpamaan itu mendekati kepada pemahaman manusia ketika dia tidak mampu menyelidiki puncak cahayanya dan ufuk-ufuknya yang dimaksudkan di balik pengetahuan manusia yang lemah.

Kaca dalam ayat ini diterangkan bahwa kaca itu menjaga pelita dari tiupan angin dan kaca itu juga membuat cahayanya semakin terang dan gemerlap. Kaca itu bening, murni, megah, dan bercahaya. Di sini dikaitkan antara perumpamaan dengan hakikat wujud asli, antara contoh salah satu cabang bagian dengan pokoknya, ketika paparan itu beralih dari kaca yang kecil naik menuju bintang yang besar. Hal ini dimaksudkan agar renungan tidak hanya terbatas pada contoh kaca yang kecil itu, di mana perumpamaan dengannya hanya untuk mendekati pengertian hakiki dari suatu pokok yang sangat besar.

Setelah selipan isyarat itu, redaksi mengarah kembali kepada contoh yang dipaparkan yaitu lampu. Itulah sejatinya bening, dan itulah sejatinya cahaya. Sehingga, menyinari dan menerangi walaupun tidak dinyalakan. Bersama dengan itu, kita kembali lagi kepada cahaya yang mendalam dan bersinar terang itu pada akhir perjalanan. Sesungguhnya itu merupakan cahaya Allah yang menyinari segala kegelapan di langit-langit dan bumi. Cahaya yang tidak seorang pun mengetahui hakikat dan jangkauannya.

Paparan itu hanya sebagai upaya untuk menarik hati-hati manusia untuk menjangkanya dan berusaha mendapat sinarnya.

Orang-orang yang dikehendaki Allah adalah orang-orang yang dibukakan hatinya bagi cahaya-Nya sehingga dapat melihatnya. Cahaya itu tersebar di langit-langit dan bumi serta melimpah ruah di langit-langit dan bumi. Ia juga selamanya di langit-langit dan bumi tidak pernah putus, tidak terhalang, dan tidak tertutup. Maka, berhati-hati jika akan bertolak menuju kepada-Nya, pasti seorang hamba akan mendapatkannya. Bila seorang yang sedang bingung dalam kesesatan berusaha mencari-Nya, pasti Dia memberinya petunjuk. Dan, ketika orang bingung itu mendapatkan cahaya tersebut, pasti dia akan menemukan Allah Tuhannya.

Sesungguhnya perumpamaan yang digambarkan oleh Allah merupakan cara pendekatan kepada pengetahuan manusia karena Dia Maha Mengetahui tentang kemampuan akal manusia. Itulah cahaya yang menyinari, yang tersebar ke seluruh langit dan bumi, dan melimpah ruah di langit dan bumi. Ia tampak jelas dengan cahayanya yang bersinar di rumah-rumah Allah, di mana hati-hati menjalin hubungan dengan Allah. Hati-hati itu selalu mencari-Nya, mengingat-Nya, mengagungkan-Nya, memurnikan dirinya hanya untuk-Nya, dan lebih mengutamakan-Nya dibandingkan seluruh godaan kehidupan.³² Demikian visualisasi surat al-Nur: 35 dalam menjelaskan eksistensi Allah pada manusia.

³²Qutb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān ...*, Juz 5, h. 282-284.

12. Tentang Nabi Muhammad

Pada akhir surat al-Fath dijelaskan tentang deskripsi yang indah, yang dilukiskan al-Qur'an sebagai sebuah realitas tentang para sahabat Rasulullah dengan pujian yang mulia; sebagai satu-satunya kelompok yang berbahagia yang diridhai Allah. Dia menyampaikan keridhaan-Nya kepada setiap individu.

Gambaran ini dilukiskan al-Qur'an dengan *uslūb* yang menakjubkan. Gambaran yang merangkai sejumlah potongan guna menonjolkan kondisi kelompok terpilih ini, baik kondisi lahiriah maupun batiniahnya. Ada potongan yang menggambarkan kondisi mereka dengan kaum kafir dan dengan diri mereka sendiri, yaitu, *"Ia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* Ada penggalan yang menggambarkan keadaan mereka saat beribadah, *"Kamu lihat mereka ruku' dan sujud."* Ada penggalan yang melukiskan kalbu mereka, isi hatinya, dan gejolaknya, yaitu, *"Mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya."* Dan, ada penggalan yang menggambarkan pengaruh ibadah dan keterfokusan kepada Allah terhadap identitas, ciri, dan tanda mereka, *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat."*

Inilah sifat mereka di dalam Taurat serta penggalan lainnya yang menggambarkan mereka secara berturut-turut di dalam Injil. Adapun kaum mukminin memiliki beberapa kondisi. Penggalan-penggalan kondisi itu mencakup kondisi yang melekat dalam kehidupan mereka dan titik

pusat yang mengakar dalam kehidupan ini. Kehendak untuk memuliakan itu sangat jelas. Pada penggalan *pertama*, Allah mencatat bahwa “*mereka adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.*” Mereka bersikap keras kepada kaum kafir, padahal di antara mereka ada ayah, saudara, kerabat, dan sahabat. Namun, mereka memutuskan semua jalinan ini. “*Mereka berkasih-sayang di antara sesamanya*” sebab mereka merupakan saudara seagama. Itulah kekerasan dan kasih sayang yang diterapkan karena Allah, sebagai wujud perlindungan dan toleransi akidah, bukan karena sesuatu yang ada dalam dirinya dan bukan untuk kepentingan dirinya.

Mereka mengekspresikan perasaan dan emosinya sebagaimana mereka menegakkan perilaku dan ikatannya di atas landasan akidah semata. Mereka bersikap keras kepada musuhnya dalam kerangka akidah dan lunak kepada sesamanya karena akidah pula. Mereka melepaskan diri dari egoisme, hawa nafsu, emosi terhadap pihak selain Allah, tetapi terikat dengan jalinan yang diikatkan Allah.

Kehendak untuk memuliakan itu jelas. Allahlah yang memilih perilaku dan sifat mereka, yaitu ruku’ dan sujud serta keadaan saat beribadah. “*Kamu lihat mereka ruku’ dan sujud.*” Ungkapan ini mengisyaratkan seolah-olah kondisi itulah yang senantiasa terlihat orang lain. Pemilihan ini karena kondisi ruku’ dan sujud menggambarkan keadaan saat beribadah, yaitu keadaan yang mengakar di dalam diri mereka. Pengungkapan demikian meneguhkan keadaan itu dalam seluruh

usianya, sehingga seolah-olah mereka menghabiskan usianya dalam ruku' dan sujud.

Penggalan *ketiga* juga sama, tetapi menyangkut batiniyah dan isi hatinya yang paling dalam. *“Mereka mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya.”* Inilah gambaran perasaan mereka yang abadi dan kokoh. Karunia Allah dan keridhaan inilah yang senantiasa mengisi hatinya dan yang menjadi ambisinya. Tiada yang mereka dambakan dan harapkan kecuali karunia dan keridhaan tersebut.

Penggalan *keempat* menetapkan dampak ibadah lahiriah dan pencarian yang terpendam dalam gerak-geriknya seperti tampak melalui tanda-tanda mereka, *“Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.”* Tanda yang tampak pada wajah mereka ialah keelokan, cahaya, kecerahan, dan keramahan. Dari sumbu ibadah teranglah kehidupan, keelokan, dan kelembutan. Tanda ini bukanlah berupa noda yang dikenal di dahi sebagaimana yang segera dipahami saat mendengar firman Allah, *“Dari bekas sujud.”* Yang dimaksud dengan *“bekas sujud”* ialah dampak dari ibadah.³³

Allah memilih kata sujud karena ia menggambarkan kekhusyukan, ketundukan, dan penghambaan kepada Allah dengan sosok yang paling sempurna. Bekas itu merupakan pengaruh kekhusyukan yang tampak dari air muka, sehingga terhapuslah kecongkakan, kesombongan, dan kebanggaan. Lalu, posisinya digantikan dengan ketawadhuan yang dalam,

³³Qutb, *Tafsīr fī Zīl al-Qur'ān ...*, Juz 5, h. 486-487.

kecerahan wajah, keelokan yang tenang, dan sedikit kelayuan yang membuat wajahnya semakin elok, cerah, dan tenang.

Gambaran elok yang dilukiskan penggalan ini tidaklah temporer, tetapi kokoh tercatat dalam catatan takdir. Karena itu, ia bersifat qadim dan telah dituturkan di dalam Taurat, *“Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat.”* Inilah sifat mereka yang diperkenalkan Allah kepada manusia di dalam kitab Musa dan menjadi berita gembira bagi penghuni bumi sebelum mereka lahir.

“Dan sifat-sifat mereka dalam Injil,” sifat mereka sebagai berita gembira dengan kelahiran Muhammad dan para sahabatnya yang dilukiskan *“seperti tanaman mengeluarkan tunasnya”* yaitu tanaman yang berkembang dan kuat, tunas keluar dari kekuatan dan kesuburannya. Namun, tunas ini tidak melemahkan batang, justru menguatkannya. *“Maka, tunas itu menjadikan tanaman itu kuat”* atau batang itu menguatkan tunasnya. Sehingga, tunas pun kuat *“lalu menjadi besarlah ia”* dan batangnya menjadi besar serta padat *“dan tegak lurus di atas pokoknya”*. Tidak melengkung dan condong, tetapi lurus, kuat, dan sempurna.

Itulah gambaran pohon yang sesungguhnya. Bagi orang yang berpengalaman dalam tanaman, yang mengetahui pohon yang tumbuh dan yang iayu, yang berbuah dan yang mandul, tentu pohon demikian akan menimbulkan kegembiraan yang takjub. *“Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya.”* Jika dibaca *yu’jibuz zari’*, maka yang

menanam adalah Rasulullah sebagai pemilik tanaman yang berkembang, kuat, subur, dan elok.

Bagi kaum kafir, hal itu menimbulkan pengaruh yang sebaliknya. Ia menimbulkan kedengkian dan kejengkelan, *“karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir”*. Kesengajaan menjengkelkan orang kafir mengisyaratkan bahwa tanaman itu adalah tanaman Allah atau tanaman Rasul-Nya, dan bahwa mereka sebagai pembuktian takdir dan sarana untuk menjengkelkan musuh-musuh Allah.

Ilustrasi itu pun bukan sesuatu yang temporer, tetapi tercatat dalam lembaran takdir. Karena itu, ilustrasi ini telah disuguhkan sebelum Muhammad dan sahabatnya lahir ke dunia. Ia telah ditetapkan di dalam Injil berikut berita gembira tentang kelahiran Muhammad dan para sahabatnya.

Demikianlah, Allah menetapkan dalam Kitab-Nya yang abadi sifat kelompok terpilih ini, yaitu para sahabat Rasulullah. Sehingga, ia menetap dalam sulbi seluruh alam nyata, disambut oleh berbagai penjurunya, dan terdengar oleh seluruh makhluk yang menghuninya. Juga menjadi model abadi bagi generasi berikut yang berupaya mewujudkannya dalam rangka mewujudkan konsep keimanan pada peringkat tertinggi.

Di samping semua pemuliaan ini, Allah pun menjanjikan ampunan dan pahala yang besar. *“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan*

pahala yang besar.” Itulah janji yang disajikan dalam redaksi yang umum, setelah penyajian sifat mereka. Sehingga, membuat mereka menjadi kelompok yang pertama kali masuk ke dalam cakupan bentuk yang umum itu. Sebenarnya anugerah ampunan dan pahala yang besar sudah cukup bagi mereka. Keridhaan itu sendiri merupakan pahala yang besar. Bahkan, merupakan limpahan ilahiah yang tanpa batas dan ikatan. Pemberian Ilahiah itu tiada hentinya.³⁴

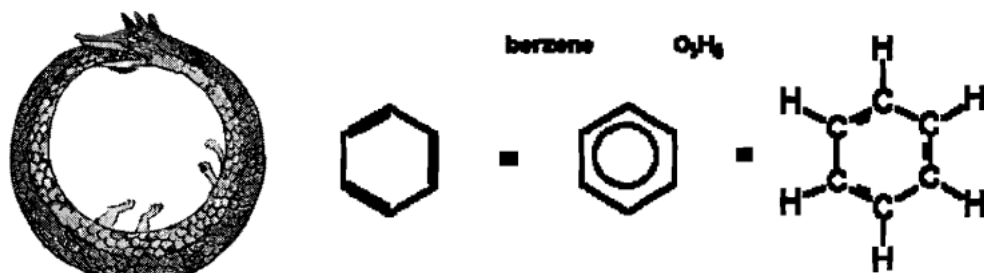
Seperti itulah visualisasi yang disampaikan al-Qur'an. Al-Qur'an dengan jelas menyampaikan pesan-pesan moral berupa ilustrasi dari abstrak ke hal yang konkret. Dengan demikian akal manusia dapat dengan mudah mengambil hikmah dari ayat ini. Yang perlu ditekankan lagi, perumpamaan yang diberikan harus sepadan dengan yang diumpamakan. Maka dari itu, seorang guru harus jeli dan harus kreatif dalam membuat sebuah perumpamaan. Menurut para pakar, ada beberapa jenis media visualisasi di antaranya bisa berbentuk diagram, kartun, poster, gambar, grafik dan bagan.³⁵

Misalnya ingin membuat konsep berupa gambar, maka gambar tersebut harus bisa menjadi jembatan yang menghubungkan antara teori sains dengan dunia nyata. Selain itu, bentuk visual juga bertindak sebagai gambaran real untuk dibayangkan secara nyata. Sebagai contoh gambar di bawah ini menunjukkan struktur molekul benzena yang visualisasikan seperti seekor

³⁴Qutb, *Tafsīr fī Zīlāl al-Qur'ān ...*, Juz 5, h. 486-487.

³⁵Sadjiman Ebdī Sanyoto, *Metode Perancangan Komunikasi Visual Periklanan* (Yogyakarta: Dimensi Press, 2006), h. 37.

ular yang menggigit ekornya. Rangkaian heliks ganda dua untuk membayangkan DNA merupakan sebagian contoh peranan visualisasi.³⁶



Gambar
Struktur Benzena yang Disusun Berdasarkan Visual Ular Menggigit Ekornya

Contoh yang lain, persinggungan al-Qur'an mengenai kehidupan manusia di bumi. Air hujan adalah perumpamaan yang paling mengena dalam benak manusia. Dalam rekaman ayat seperti *al-Hadīd*: 20, *Yūnus*: 24, menceritakan bagaimana kadar lamanya kehidupan itu. Ayat ini menggambarkan kalau kehidupan itu sangatlah singkat, tidak ubahnya air hujan yang juga singkat.

Secara rasional, air hujan terkadang hanya satu menit, bahkan kurang dari itu. Perumpamaan dengan air hujan ini adalah suatu peristiwa yang betul-betul riil terjadi di dunia. Hujan bukanlah legenda dalam cerita-cerita, akan tetapi sudah menjadi keharusan alam untuk bergumul dengannya. Bila tidak ada, maka stabilitas alam akan terganggu. Lalu mengapa kehidupan itu

³⁶Johari Surif, dkk, "Visualisasi dalam Pendidikan Sains: Ke Arah Pengajaran dan Pembelajaran yang Berkesan" dalam Jurnal *Pendidikan Universiti Malaysia*, Jilid 12, Oktober 2007, h. 29.

diumpamakan dengan air hujan? Sebab, air hujan adalah hukum logika yang sering kali dirasakan dan disaksikan manusia.³⁷

Jika melihat siklus air hujan, mulai dari penguapan air laut menjadi gumpalan uap yang menjadi awan hitam. Dari awan hitam tertiup angin dan terjadilah hujan. Air hujan yang turun meresap ke dalam tanah sampai dan berkumpul di sungai. Air sungai mengalir kembali ke laut dan seterusnya. Siklus tersebut terus berputar sebagaimana roda kehidupan. Terkadang manusia pada posisi sempit, miskin, sakit, dan seterusnya. Pada posisi ini manusia berada di bawah seperti air yang hujan yang meresap dalam tanah. Di lain waktu, manusia pada situasi yang lapang, banyak rizki, dan memiliki badan yang bugar. Hal ini diumpamakan bahwa manusia sedang berada di atas angin sebagaimana air laut yang menguap.

Ayat ini juga menginstruksikan pada manusia bahwa pengajaran dengan metode ceramah yang disertai visualisasi akan menjadi sangat efektif. Karena dengan visualisasi, otak manusia akan lebih mudah menerima dan lebih mudah mengingat. Visualisasi yang ada menekankan pada indra penglihatan, yakni seorang pelajar dituntut mampu berilustrasi dan berimajinasi seakan-akan ia benar-benar melihat hal yang terjadi. Maka dengan demikian otak kanan akan mampu menangkap stimulus indra penglihatan, sehingga pengajaran dengan metode ceramah akan menjadi lebih efektif dan maksimal.

Kesimpulan dari penjelasan ini adalah perumpamaan yang disampaikan seorang guru melalui ceramah merupakan metode yang sangat tepat,

³⁷Husni, *Studi...*, h. 135.

mengingat manusia lahir dalam keadaan lemah dengan multisifat dan karakter. Sehingga cara menerima dan menolak sesuatu, berbeda satu sama lain. Oleh sebab itu, penulis mengatakan bahwa apabila ingin mencari metode pengajaran yang tepat, maka metode perumpamaan inilah yang paling sesuai. Buktinya sebagaimana rekaman QS. al-Baqarah: 1-20 bahwa, manusia terkelompok-kelompok, sebagian mukmin, kafir dan munafik ketiga sifat ini adalah karakter yang dominan dari semua karakter manusia itu.

Lalu jika dihubungkan dengan kondisi saat ini, Indonesia misalnya termasuk warga yang sangat rukun, “manut” dan taat, di samping karakter negatifnya ada. Keragaman filsafat, kultur, bahasa, dan ras menjadikan metode perumpamaan ini sangat tepat dan mengena. Sebab, dari keragaman karakter yang dimiliki warga Indonesia, membuat metode ini kenyal dan elastis. Untuk itulah al-Qur’an pada banyak tempat menerapkan metodologi *amsāl muṣarrahah*.³⁸

Visualisasi al-Qur'an ini menjadi wajar jikalau melihat sinyal makna-makna yang sepadan dengan term tersebut. Al-Qur'an mengulang lebih dari 284 kali kalimat yang memberi sinyal makna visualisasi terdiri dari kalimat yang *musytak* (berakar) dari kata نظر , بصر , dan رأى .³⁹ Dengan demikian,

³⁸Husni, *Studi...*, h. 134.

³⁹Khoirul Idawati Mahmud, dkk, *Teknik Menghafal Kontemporer* (Jombang: t.p, 2010), h. i. Dari kata-kata نظر , بصر , dan رأى memang ada semacam indikasi untuk selalu melihat. Kalau memang tidak bisa melihat, menyuruh manusia untuk seakan-akan melihat dalam artian membayangkan. Indikasi ini mencetuskan sebuah teori yang berkaitan dengan visualisasi. Aplikasinya sebagaimana yang dijelaskan oleh Khorul Idawati Mahmud; untuk mengingat kata *misbah* yang berarti lampu, seorang murid harus bisa membayangkan bahwa dia bertemu dengan seseorang yang bernama Pak Misbah. Setelah itu dibuat sistem cerita, misalnya: Wajah Pak Misbah bersinar seperti lampu. Cerita ini akan mudah diingat oleh otak kanan karena telah divisualisasikan. Kemudian dengan ingat kata *misbah* maka juga akan selalu ingat kata lampu

frekuensi sinyal tersebut juga cukup besar untuk menjelaskan hal ini. Sebagaimana yang dijelaskan Abdullah Saeed dalam bukunya *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary Approach*, bahwa salah satu cara mengukur penekanan sebuah ayat bisa dilihat dengan frekuensi keberadaannya dalam al-Qur'an.⁴⁰

Area otak visual juga menempati lebih dari 40 % dari seluruh area otak manusia. Dengan demikian menjadi hal yang logis apabila visualisasi dan imajinasi mempunyai peran yang vital dalam mempermudah proses belajar dan menghafal.⁴¹ Dalam sebuah buku pengajaran dijelaskan mengenai tujuan *amṣāl* al-Qur'an:⁴²

1. Mendekatkan makna kepada pemahaman. Orang telah biasa mengibaratkan perkara yang abstrak dengan perkara yang konkret, agar mereka dapat memahami kandungan makna yang abstrak itu.
2. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan yang menggugah pelbagai perasaan ketuhanan.
3. Mendidik akal supaya berpikir benar dan menggunakan *qiyas* (silogisme) yang logis dan kuat.
4. Perumpamaan-perumpamaan Qurani merupakan motif yang menggerakkan perasaan, menghidupkan naluri, menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

sebab telah menjadi satu kalimat cerita. Lihat: Khoirul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *al-Asma al-Husna Metode Hanifida* (Jombang: Fajar, 2009), h. 15

⁴⁰Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary Approach*, terj. Lien Iffah (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), h. 275.

⁴¹Mahmud, dkk, *Teknik...*, h. i.

⁴²Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 229.

Dengan demikian perumpamaan (*amsāl*) itu merupakan andil dalam alat pengajaran yang dapat dimanfaatkan dalam mendidik manusia agar bertingkah laku baik, serta menghindarkan diri dari kecenderungan berbuat jahat dan tidak terpuji.

Data di atas semakin menguatkan akan pentingnya perumpamaan dalam pengajaran. Namun, sebaiknya dalam memahami *amsāl* atau perumpamaan, harus dicermati serta memosisikan diri sebagai orang yang dituju ayat itu. Apapun itu, baik perumpamaan terpuji atau jelek, merasa terlibat secara langsung di dalamnya. Sehingga secara sadar manusia mendapat petunjuk langsung dari-Nya. Ini juga benar sebab, al-Qur'an tidak hanya berlaku bagi kaum terdahulu -tidak sebagaimana kitab para Nabi yang sifatnya lokal-regional, melainkan al-Qur'an lebih global-universal untuk semua orang, termasuk untuk orang yang hidup di zaman modern sekarang ini.